

perpus 9

JOM_Arif_Hadi_Prasetio.docx

 HELMI CEK TURNITIN 26 JULI 2025

 CEK TURNITIN

 INSTIPER

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3304020151

Submission Date

Jul 28, 2025, 6:33 PM GMT+7

Download Date

Jul 28, 2025, 6:47 PM GMT+7

File Name

JOM_Arif_Hadi_Prasetio.docx

File Size

523.6 KB

21 Pages

5,876 Words

36,851 Characters

14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 7%  Publications
- 4%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review

-  **Hidden Text**
157 suspect characters on 2 pages
Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 13% Internet sources
- 7% Publications
- 4% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	eprints.instiperjogja.ac.id	1%
2	Internet	satudata.pertanian.go.id	<1%
3	Internet	repo.uinsatu.ac.id	<1%
4	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
5	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
6	Internet	docplayer.info	<1%
7	Publication	Annisa Putri Maharani, Jezica Natazza, Yudhistira Ardana. "Pengaruh Inflasi, dan ...	<1%
8	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
9	Internet	repositori.uin-alauddin.ac.id	<1%
10	Internet	123dok.com	<1%
11	Student papers	Binus University International	<1%

12	Publication	Rizal Paruhuman Lubis, Rika Novita Sari Manik. "ANALISIS PENGARUH KONSUMSI...	<1%
13	Internet	repositori.usu.ac.id	<1%
14	Internet	digilib.unila.ac.id	<1%
15	Publication	Dany Juhandi, Ardian Elonard Purba. "Rencana Kebijakan dan Program Pembang...	<1%
16	Publication	Kd Puspita Dwi Anjani, I Gusti Ayu Wimba. "PENGARUH KEPERCAYAAN KONSUME...	<1%
17	Internet	andirachmat93.blogspot.com	<1%
18	Internet	repository.unsri.ac.id	<1%
19	Student papers	Institut Pemerintahan Dalam Negeri	<1%
20	Publication	Yuli Purbaningsih. "Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Usahatani Kedel...	<1%
21	Internet	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id	<1%
22	Internet	ppjp.ulm.ac.id	<1%
23	Internet	repository.uinjambi.ac.id	<1%
24	Internet	repository.unej.ac.id	<1%
25	Internet	www.scribd.com	<1%

26	Student papers	Universitas Negeri Jakarta	<1%
27	Internet	ecoplan.ulm.ac.id	<1%
28	Internet	ojs.uma.ac.id	<1%
29	Internet	eprints.ulm.ac.id	<1%
30	Internet	jurnal.peneliti.net	<1%
31	Internet	repository.unibos.ac.id	<1%
32	Internet	journal.trunojoyo.ac.id	<1%
33	Internet	journal.unnes.ac.id	<1%
34	Publication	Irnawati Irnawati. "PENGARUH HARGA KOMODITAS PANGAN TERHADAP INFLASI ...	<1%
35	Internet	repository.uinsu.ac.id	<1%
36	Internet	www.coursehero.com	<1%
37	Internet	ejournal.lapad.id	<1%
38	Internet	id.scribd.com	<1%
39	Internet	journal.iainlangsa.ac.id	<1%

40	Internet	jurnal.syntaxliterate.co.id	<1%
41	Internet	kutai.inews.id	<1%
42	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
43	Internet	media.neliti.com	<1%
44	Internet	online-journal.unja.ac.id	<1%
45	Internet	repository.uhn.ac.id	<1%
46	Internet	www.jurnalet.com	<1%
47	Internet	www.slideshare.net	<1%

AGROFORETECH

Pengaruh Luas Lahan dan Harga terhadap Produksi Kopi di Indonesia

Arif Hadi Prasetio¹, Agatha Ayiek Sih Sayekti¹, Listiyani¹

¹Agribisnis, (Ekonomi Pertanian), INSTIPER Yogyakarta

^{*}Email Korespondensi: hadi.prasetio56@gmail.com

ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo 7: 2012). Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kecenderungan produksi kopi, luas lahan, dan harga di Indonesia, serta bagaimana dampak luas lahan dan harga terhadap produksi kopi. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan meliputi luas lahan, harga, dan produksi. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, serta sumber tambahan seperti buku dan jurnal penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Deskriptif Kuantitatif, memanfaatkan data numerik yang diolah dan kemudian dijelaskan berdasarkan data penelitian. Temuan dari penelitian ini menunjukkan tren luas lahan, harga, dan produksi dengan penerapan metode model least square dan moving average, di mana terdapat perbedaan hasil antara kedua metode tersebut. Koefisien regresi dari luas lahan dan harga memiliki pengaruh terhadap produksi.

Kata Kunci: : Kopi, Analisis *trend*, regresi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis sehingga tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik, ditambah lagi dengan harganya yang cukup tinggi dan memiliki permintaan pasar yang juga tinggi menyebabkan banyak orang juga yang melakukan budidaya kopi di Indonesia. Berdasarkan laporan dari Direktorat Jendral Perkebunan pada tahun 2021 Indonesia memiliki perkebunan kopi seluas 1.258.979 Ha dengan jumlah produksi hingga mencapai 2 774.689 ton dan diperkirakan akan terjadi peningkatan pada tahun 2022 hingga mencapai 793.000 ton.

Kopi adalah salah satu komoditi perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi dibandingkan tanaman perkebunan lainnya dan memiliki peran penting sebagai sumber devisa negara. Pada tahun 2022, ekspor kopi menyumbangkan devisa sebesar USD 1,15 miliar atau 2,73% dari total ekspor komoditas perkebunan.

Seluas 1,2 juta hektar adalah areal perkebunan kopi Indonesia saat ini. Dari total luas tersebut, 96% di antaranya menjadi lahan perkebunan kopi rakyat, sementara sisanya 4% dimiliki oleh perkebunan swasta dan pemerintah (PTP Nusantara). Dari luas areal perkebunan kopi,

26 sekitar 920 hektar (atau sekitar 77%) merupakan lahan yang produktif atau menghasilkan. Sejak tahun 1960, luas areal perkebunan kopi setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, terutama pada perkebunan kopi rakyat. Sebaliknya, perkebunan swasta dan negara tidak memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Tahun 2021 hingga 2023 publikasi BPS masih digunakan sebagai rujukan karena konsistensinya dalam menyajikan data luas areal dan produksi kopi secara tahunan.(BPS, 2023).

40 Perubahan iklim memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap hasil produksi kopi, karena terdapat faktor lain yang juga berperan, seperti sinar matahari, kondisi tanah, serta keseimbangan tata air dan udara yang optimal, yang semuanya dapat membantu kelancaran penyerapan unsur hara dan pada akhirnya mempengaruhi hasil panen.(Guntoro et al. 2024.). Meskipun luas lahan berkontribusi penting dalam mendorong produksi kopi, hubungan ini tak selalu signifikan secara statistik. Sebuah studi mendapati bahwa sekalipun area lahan diperluas, ini tidak selalu berdampak langsung pada jumlah produksi kopi robusta.(Rohani, 2024). Harga kopi yang tinggi menjadi dorongan bagi petani meningkatkan produksi, lantaran harga tersebut berdampak langsung pada pendapatan mereka,(Dini, 2023.). Dalam jangka panjang, menambah luas lahan tidak selalu sejalan dengan peningkatan ekspor kopi. Karo Karo dan Rozaini (2023) mengemukakan bahwa perubahan dalam luas lahan tidak memberikan efek signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, (Elfina et al., 2023).

5 30 4 5 32 9 Produktivitas perkebunan dan harga domestik berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi robusta lokal, sedangkan harga global dan nilai tukar tidak signifikan untuk ekspor daerah tersebut. (Umam, 2016). Secara parsial dan simultan, harga kopi global memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia, meski nilai tukar rupiah memiliki efek yang lebih terbatas.(Harahap, 2024). Luas lahan dan jumlah tenaga kerja secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap produksi kopi lokal melalui analisis regresi data sekunder 2012–2021. (Yanti Bancin, 2025.). Luas lahan memiliki pengaruh positif terhadap produksi kopi pada tingkat petani local. (Indah W. Sijabat, 2022). Harga kopi dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia, meskipun pengaruh volume produksi tidak signifikan secara statistic. (Fadlul, 2019). Studi skripsi oleh Sumiana (2017) di Enrekang menemukan bahwa luas lahan dan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi, sedangkan biaya produksi negatif mempengaruhi harga jual kopi. (Sumiana, 2017)

14 Oleh karena itu, penting untuk mengamati tren produksi kopi dengan menganalisis data dari tahun-tahun sebelumnya. Analisis tren ini akan menyediakan informasi relevan mengenai perubahan dalam luas lahan, harga, dan produksi kopi di masa depan, sehingga kebijakan yang lebih efektif dapat diciptakan untuk pengembangan komoditas kopi. Selain itu, analisis ini membantu dalam menyusun rencana produksi yang sesuai dengan permintaan pasar, sehingga risiko kekurangan atau kelebihan produksi dalam jumlah besar dapat diminimalkan. Penting pula untuk memahami sejauh mana luas lahan dan variabilitas harga mempengaruhi produksi kopi di Indonesia. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti terinspirasi untuk mengeksplorasi lebih dalam, yang dituangkan dalam penelitian berjudul “Pengaruh Luas Lahan dan Harga Terhadap Produksi Kopi di Indonesia”.

6

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan pemecahan masalah terkini berdasarkan data yang tersedia. Menurut Suyitno (2018), metode ini berfungsi untuk menganalisis dan menginterpretasi data guna memberikan gambaran sistematis serta faktual mengenai aspek-aspek seperti luas lahan, tingkat produksi, volume ekspor, dan nilai dari volume ekspor. Pendekatan ini melibatkan analisis data berupa angka yang dideskripsikan berdasarkan data penelitian (Sugiyono, 2013).

Penentuan Komoditas dan Waktu Penelitian

Pemilihan komoditas dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik Purposive Sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Komoditas yang dipilih adalah kopi, berdasarkan pertimbangan sebagai salah satu komoditas andalan ekspor dan sumber devisa negara.

19

Pengumpulan Data

Data sekunder menjadi sumber utama dalam penelitian ini, diperoleh dari lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian, serta literatur lainnya seperti buku dan jurnal. Penelitian memanfaatkan data time series yang mencakup periode 16 tahun (2008–2023).

15

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian mencakup:

1. Luas Lahan: Area perkebunan digunakan untuk membudidayakan kopi, diukur dalam hektar (Ha).
2. Harga: Nilai uang yang dibayarkan per kilogram kopi, diukur dalam rupiah (Rp/Kg).
3. Produksi: Kegiatan menghasilkan biji kopi, diukur dalam ton.

31

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan Analisis Data Sekunder (ADS) untuk menggambarkan perkembangan luas lahan, harga kopi, dan produksi di Indonesia. Data dari periode 2008-2023 digunakan untuk analisis.

1. Analisis Trend: Melibatkan model regresi linear berganda dan metode moving average untuk mengidentifikasi tren dalam data deret waktu. Metode ini digunakan untuk menganalisis perubahan rata-rata variabel dari waktu ke waktu dan proyeksi hasil produksi, luas lahan, dan harga.
2. Regresi Linier Berganda: Digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (seperti biaya produksi, harga jual, dan luas lahan) terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan petani kopi.
3. Uji Hipotesis: Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesisnya adalah bahwa luas lahan dan harga berpengaruh terhadap produksi.

23

18

37

14

Penelitian ini secara komprehensif menggambarkan hubungan antar variabel dan memanfaatkan teknik kuantitatif untuk menganalisis tren dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Luas Lahan

38

Luas lahan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat produksi suatu komoditas pertanian, termasuk kopi. Semakin luas lahan yang digunakan untuk perkebunan kopi, secara umum diharapkan akan semakin besar pula volume produksi yang dapat dihasilkan, tergantung pada tingkat produktivitas lahan tersebut.

Tabel 4.1 Data Luas Lahan Kopi di Indonesia 2008-2023

Tahun	Perkebunan Besar	Perkebunan Besar	Perkebunan	Total Luas Lahan
	Negara	Swasta	Rakyat	
2008	22.442	35.826	1.236.842	1.295.110
2009	22.794	25.935	1.217.506	1.266.235
2010	22.681	24.873	1.162.810	1.210.364
2011	22.572	26.159	1.184.967	1.233.698
2012	22.565	25.056	1.187.669	1.235.290
2013	22.556	25.076	1.194.081	1.241.713
2014	22.369	24.462	1.183.664	1.230.495
2015	22.366	24.391	1.183.224	1.229.981
2016	22.366	24.391	1.198.900	1.245.657
2017	23.634	23.186	1.191.646	1.238.466
2018	19.923	22.247	1.210.656	1.252.826
2019	14.504	9.714	1.221.141	1.245.359
2020	13.841	9.420	1.227.191	1.250.452
2021	13.315	8.464	1.257.791	1.279.570
2022	11.585	7.993	1.246.352	1.265.930
2023	13.415	6.492	1.246.941	1.266.848
Rata-rata	19.558	20.230	1.209.461	1.249.250

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa Tahun 2008–2010 terjadi penurunan signifikan luas lahan dari sekitar 1.295.110 hektar menjadi 1.210.364 hektar. Pada tahun 2010–2015, luas lahan mengalami peningkatan secara bertahap, menandakan adanya perluasan lahan. Pada tahun 2016–2020, luas lahan cenderung stabil, berada pada kisaran 1,245 juta hingga 1,250 juta hektar. Dan tahun 2023, terjadi lonjakan luas lahan menjadi 1.266.848 hektar, mencerminkan adanya kemungkinan program intensifikasi atau pembukaan lahan baru.

Perubahan luas lahan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu faktor kebijakan pemerintah, seperti insentif pengembangan lahan dan program revitalisasi perkebunan. Lalu alih fungsi lahan, misalnya menjadi lahan non-pertanian, dapat menyebabkan penurunan luas lahan. Serta faktor ekonomi, misalnya kenaikan harga kopi, yang dapat mendorong petani untuk memperluas lahan budidaya. Dan kondisi alam dan iklim, yang dapat membuat sebagian lahan tidak produktif.

Meskipun luas lahan menunjukkan fluktuasi ringan, peningkatan produktivitas lahan yang stabil atau meningkat dapat menyebabkan volume produksi tetap tumbuh. Oleh karena itu, luas lahan saja tidak selalu menjadi satu-satunya penentu keberhasilan produksi, melainkan harus dilihat dalam hubungannya dengan teknologi budidaya, penggunaan bibit unggul, serta manajemen pertanian.

Tabel 4.2 Data Pertumbuhan Luas Lahan Kopi di Indonesia 2008-2023

Laju Pertumbuhan Luas Lahan		
Tahun	Luas Lahan	% Perubahan
	(Ha)	
2008	1.295.110	0%
2009	1.266.235	-2%
2010	1.210.364	-4%
2011	1.233.698	2%
2012	1.235.290	0%
2013	1.241.713	1%
2014	1.230.495	-1%
2015	1.229.981	0%
2016	1.245.657	1%
2017	1.238.466	-0,6%
2018	1.252.826	1,2%
2019	1.245.359	-0,6%
2020	1.250.452	0,4%
2021	1.279.570	2,3%
2022	1.265.930	-1,1%
2023	1.266.848	0,1%
Rata-rata	1.249.250	-0,1%

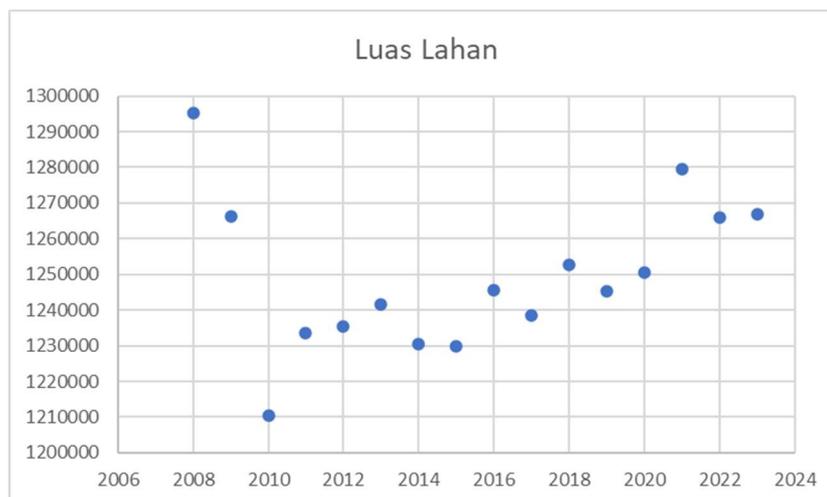
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Dapat dilihat dari tabel 4.2, bahwa Laju pertumbuhan negatif terbesar terjadi pada tahun 2010 (-4%), setelah penurunan -2% pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode awal terjadi pengurangan penggunaan lahan untuk komoditas kopi, kemungkinan disebabkan oleh alih fungsi lahan ke sektor non-pertanian (perumahan atau industri), penurunan minat petani terhadap komoditas kopi akibat harga yang belum menguntungkan, kegagalan panen atau degradasi lahan. Tahun 2011 menunjukkan pemulihan sebesar 2%, disusul pertumbuhan rendah yang relatif stabil (<1%) dari tahun ke tahun. Rentang tahun 2014–2022 menunjukkan fluktuasi kecil. Tahun 2023 menunjukkan nol persen pertumbuhan, yang mengindikasikan tidak ada ekspansi lahan yang signifikan pada tahun tersebut. Hal ini dapat diartikan sebagai efek dari program intensifikasi atau perluasan lahan, meningkatnya harga pasar kopi yang mendorong perluasan kebun, dan kebijakan pemerintah untuk mendukung komoditas unggulan ekspor. Berdasarkan data di atas, laju pertumbuhan luas lahan selama periode 2008–2023 bersifat fluktuatif, namun jika dirata-ratakan menunjukkan tren yang positif namun sangat lambat.

a. Scatter Plot Luas Lahan

Berikut adalah hasil dari Scatter Plot yang telah dilakukan selama periode 2008- 2023, yaitu:

Grafik 4.1 Scatter Plot Luas lahan



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Scatter plot untuk variabel luas lahan menunjukkan distribusi data dari tahun 2008 hingga 2023. Berdasarkan grafik, terlihat bahwa luas lahan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, meskipun secara umum terdapat kecenderungan peningkatan di periode akhir.

Pada awal periode (2008–2010), luas lahan sempat menurun drastis, namun setelah tahun 2010 terlihat adanya upaya pemulihan dan peningkatan yang relatif stabil. Mulai tahun 2016 hingga 2023, tren kenaikan semakin jelas meskipun disertai dengan beberapa variasi kecil. Ini mengindikasikan adanya usaha perluasan lahan pertanian kopi secara

bertahap dalam beberapa tahun terakhir.

Pola titik data yang cenderung membentuk arah naik mengindikasikan hubungan positif antara tahun dan luas lahan. Meskipun tidak sepenuhnya linier, tren ini mengarah pada kesimpulan bahwa secara keseluruhan luas lahan mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu.

b. Moving Average Luas Lahan

Berikut adalah hasil dari Moving Average yang dilakukan pada tahun 2008-2023, yaitu:

Tabel dan Grafik 4.1 Moving Average Luas Lahan



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Dari tabel dan grafik 4.1, dapat dijelaskan bahwa Garis forecast (oranye) menunjukkan pola pergerakan rata-rata yang lebih halus dibandingkan dengan data aktual (biru). Hal ini menandakan bahwa metode moving average berhasil mengurangi fluktuasi jangka pendek dan menonjolkan tren jangka panjang dari perubahan luas lahan.

Dari titik ke-3 hingga titik ke-13, garis forecast tampak bergerak relatif stabil dengan arah naik yang konsisten. Ini menunjukkan bahwa secara umum, luas lahan mengalami pertumbuhan bertahap dari tahun ke tahun, meskipun data aktual sempat menunjukkan sedikit penurunan pada beberapa titik.

Terlihat bahwa hasil forecast tidak selalu tepat berada di titik aktual, namun perbedaan yang terjadi tidak terlalu ekstrem. Ini mengindikasikan bahwa model moving average cukup baik dalam menggambarkan tren data, meskipun tidak mengakomodasi perubahan mendadak yang terjadi dalam data aktual.

c. Trend Luas Lahan Kopi

Persamaan garis trend pada luas lahan Kopi di Indonesia dari hasil analisis menggunakan metode analisis trend adalah:

$$Y = 1.249.250 + 478 X$$

Dengan persamaan ini menunjukkan bahwa besarnya penambahan luas lahan Kopi

3

di Indonesia tiap tahunnya adalah 478 Ha dengan Konstanta yang diperoleh adalah 1.249.250, yang menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan di Indonesia selama 16 tahun terakhir adalah 1.249.250 hektare.

Analisis trend akan mendapatkan hasil perkiraan luas lahan dalam 5 tahun mendatang, yaitu tahun 2024 hingga 2028. Hasil perkembangan luas lahan Kopi di Indonesia dalam 5 tahun mendatang sebagai berikut:

Tabel 4.3 Trend Luas Lahan Kopi di Indonesia 2008-2023

Tahun	a	B	Proyeksi Luas Lahan (Ha)
2024	1.249.250	478	1.257.372
2025			1.258.328
2026			1.259.283
2027			1.260.239
2028			1.261.194

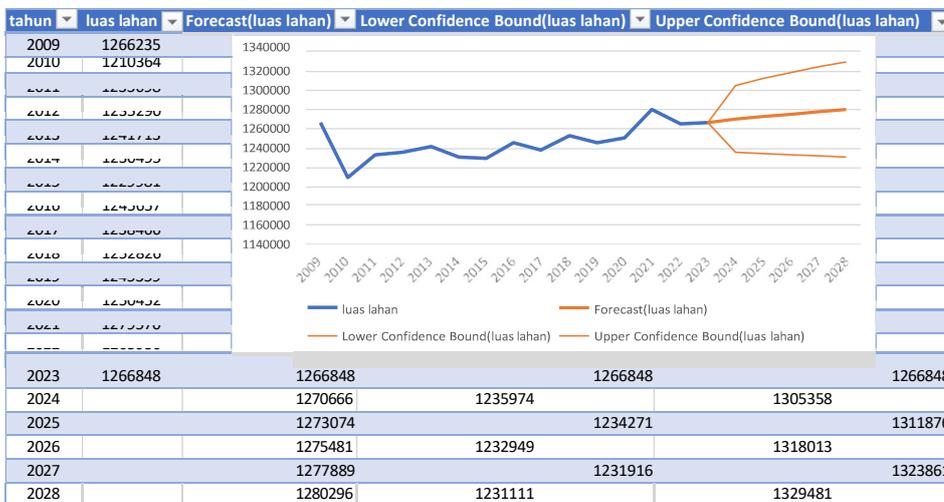
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Pada tabel 4.3 menjelaskan bahwa hasil proyeksi tahun 2024-2028 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam luas lahan perkebunan kopi. Dan menunjukkan adanya komitmen dan potensi perluasan lahan tanam kopi secara berkelanjutan, baik melalui pembukaan lahan baru maupun optimalisasi lahan yang sudah ada. Namun demikian, perlu dipastikan bahwa peningkatan luas lahan juga diimbangi dengan pengelolaan berkelanjutan dan peningkatan produktivitas per herkar agar tidak hanya menambah kuantitas, tetapi juga kualitas kopi.

d. Forecasting Luas Lahan

Berikut adalah forecasting yang dilakukan dengan menggunakan data dari moving average, yaitu:

Grafik dan Tabel 4.2 Forecasting Luas Lahan



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Dapat dilihat dari tabel dan grafik 4.2, bahwa Garis oranye pada grafik mewakili prediksi

luas lahan tiap tahun. Berdasarkan hasil tersebut, terjadi tren peningkatan luas lahan secara konsisten dari 1.266.848 Ha (2023) menjadi 1.280.296 Ha (2028). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan ekspansi areal pertanian kopi di masa mendatang. Dua garis yang membentuk batas bawah dan batas atas ini merepresentasikan interval kepercayaan. Dengan kata lain, hasil prediksi memperkirakan bahwa luas lahan di masa depan berada dalam rentang tertentu dengan tingkat kepercayaan 95%. Semakin jauh ke masa depan, semakin lebar rentang intervalnya, yang mencerminkan meningkatnya ketidakpastian prediksi.

Garis biru (data historis) menunjukkan fluktuasi, namun dalam lima tahun terakhir (2019–2023) tampak kecenderungan meningkat. Ini selaras dengan tren prediktif ke depan yang juga meningkat secara konsisten. Jika tidak ada gangguan besar terhadap sistem pertanian kopi, seperti bencana alam atau kebijakan pemerintah, maka peningkatan ini berpotensi terealisasi.

2. Perkembangan Produksi Kopi

Produksi kopi merupakan indikator utama dalam menilai kinerja sector perkebunan kopi nasional. Produksi kopi yang meningkat dapat mencerminkan keberhasilan dalam pengelolaan lahan, dukungan kebijakan, serta meningkatnya produktivitas petani kopi.

Tabel 4.4 Data Produksi Kopi di Indonesia 2008-2023

Tahun	Perkebunan Besarnya	Perkebunan Besarnya	Perkebunan	Total Produksi
	Negara	Swasta	Rakyat	
2008	17.332	10.742	669.942	698.016
2009	14.387	14.385	653.918	682.690
2010	14.065	14.947	657.909	686.921
2011	9.099	13.118	616.429	638.646
2012	13.577	15.759	661.827	691.163
2013	13.945	16.591	645.346	675.882
2014	14.293	16.687	612.877	643.857
2015	19.703	17.281	602.371	639.355
2016	14.628	17.238	632.005	663.871
2017	14.500	15.790	685.799	716.089
2018	13.267	14.868	727.916	756.051
2019	5.634	4.409	742.469	752.512
2020	3.703	1.387	757.290	762.380
2021	4.125	1.197	780.869	786.191
2022	2.886	1.088	770.987	774.961
2023	2.767	538	755.420	758.725
Rata-rata	11.119	11.002	685.836	707.957

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa Produksi kopi menurun dari 698.016 ton pada tahun 2008 menjadi 638.646 ton pada tahun 2011. Penurunan ini disebabkan oleh cuaca ekstrem atau perubahan iklim, penurunan harga kopi pada periode sebelumnya, serta menurunnya kualitas benih dan rendahnya input pertanian. Tidak terdapat tren yang konsisten, menunjukkan bahwa produktivitas belum stabil. Tahun 2012 menjadi titik

pemulihan produksi, namun turun Kembali menjadi 639.335 ton pada tahun 2015. Terjadi lonjakan produksi signifikan dari tahun 2016 (663.871 ton) hingga tahun-tahun berikutnya. Produksi tetap tinggi hingga 2023, menunjukkan fase pertumbuhan produktivitas. Faktor penyebab peningkatan bisa meliputi perbaikan kualitas bibit dan teknik budidaya, harga kopi yang relatif tinggi, dan ekspansi lahan atau efisiensi produksi.

Produksi yang meningkat mencerminkan kondisi yang lebih baik dalam sektor perkebunan kopi. Pemerintah dapat terus mendorong produktivitas melalui dukungan bibit unggul, penyuluhan dan pelatihan petani, fasilitas pemasaran dan ekspor. Namun demikian, perlu diwaspadai faktor-faktor yang dapat menurunkan produksi, seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, ketergantungan terhadap pasar ekspor.

Tabel 4.5 Data Pertumbuhan Produksi di Indonesia 2008-2023

Laju Pertumbuhan Produksi		
Tahun	Produksi (Ton)	% Perubahan
2008	698.016	0%
2009	682.690	-2%
2010	686.921	1%
2011	638.646	-7%
2012	691.163	8%
2013	675.882	-2%
2014	643.857	-5%
2015	639.355	-1%
2016	663.871	4%
2017	716.089	7,9%
2018	756.051	5,6%
2019	752.512	-0,5%
2020	762.380	1,3%
2021	786.191	3,1%
2022	774.961	-1,4%
2023	758.725	-2,1%
Rata-rata	707.957	0,6%

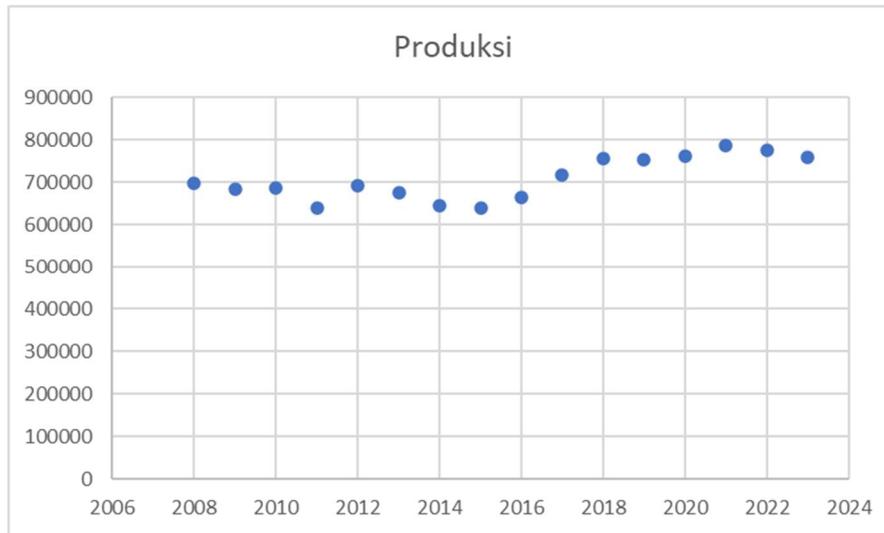
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Dapat dilihat dari tabel 4.5, bahwa Produksi kopi mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar -2%. Terjadi penurunan produksi pada tahun 2011 sebesar -7%, penurunan drastis ini mencerminkan adanya gangguan serius, seperti cuaca buruk atau gagal panen, hama penyakit tanaman, dan penurunan minat petani akibat harga rendah. Lalu meningkat lagi pada tahun 2012 sebesar 8% yang menunjukkan pemulihan dari tahun sebelumnya. Dari tahun 2013 sampai tahun 2015 terjadi penurunan lagi., ini menunjukkan kurangnya konsistensi dalam produktivitas, yang disebabkan oleh masalah teknis, perubahan input pertanian, atau kebijakan yang belum optimal. Pada periode 2017-2023, produksi mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil daripada tahun sebelumnya.

a. Scatter Plot Produksi

Berikut adalah hasil dari Scatter Plot yang telah dilakukan selama periode 2008-2023, yaitu:

Grafik 4.2 Scatter Plot Produksi



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Scatter plot produksi kopi menunjukkan pola yang fluktuatif selama periode tahun 2008 hingga 2023. Pada awal periode (2008–2010), produksi kopi berada di atas angka 680.000 ton, namun mengalami penurunan signifikan pada tahun 2011 dan mencapai titik rendah sekitar tahun 2014–2015. Setelah itu, mulai terlihat adanya tren peningkatan produksi yang cukup konsisten hingga tahun 2021, diikuti dengan sedikit penurunan pada tahun-tahun terakhir.

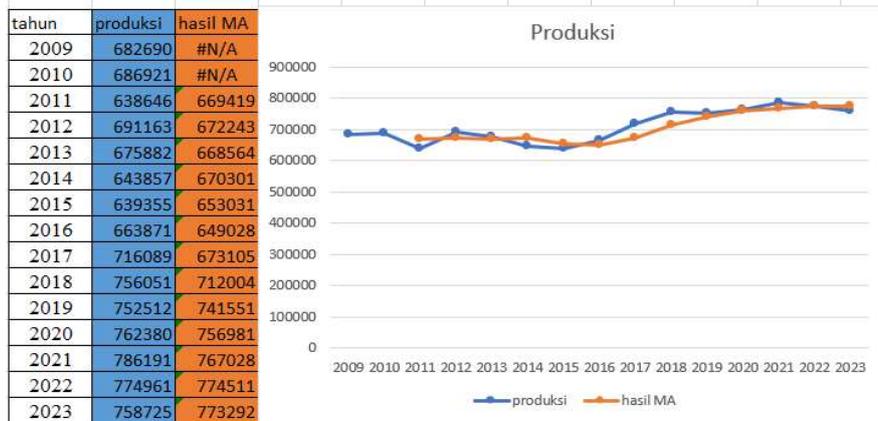
46 Pola ini mengindikasikan bahwa produksi kopi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan, harga kopi, kondisi iklim, serangan hama penyakit, serta teknologi budidaya. Fluktuasi yang cukup tajam pada pertengahan periode menunjukkan kerentanan produksi terhadap faktor eksternal, sementara tren naik setelah 2015 mencerminkan adanya perbaikan dalam pengelolaan lahan, adopsi teknologi pertanian, atau meningkatnya permintaan pasar.

Secara keseluruhan, scatter plot ini memberikan gambaran bahwa meskipun produksi kopi mengalami naik-turun, terdapat indikasi pertumbuhan positif pada tahun-tahun terakhir yang dapat menjadi sinyal peningkatan kapasitas produksi nasional.

b. Moving Average Produksi

Berikut adalah hasil dari Moving Average yang dilakukan pada tahun 2008-2023, yaitu:

Tabel dan Grafik 4.3 Moving Average Produksi



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Dari tabel 4.3, dapat dilihat bahwa nilai aktual produksi kopi mengalami fluktuasi, terutama pada titik-titik awal (data ke-1 hingga ke-8). Produksi sempat menurun hingga titik terendah, lalu kembali mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari titik ke-9 hingga titik akhir. Ini menunjukkan adanya variasi musiman atau pengaruh faktor-faktor eksternal seperti cuaca, hama, atau kondisi ekonomi pada tahun-tahun tertentu.

Secara umum, garis forecast cukup dekat dengan garis aktual, terutama setelah titik ke-8 hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa metode moving average cukup efektif dalam memproyeksikan arah pergerakan produksi kopi. Namun, pada titik awal, forecast tampak sedikit overestimate, mencerminkan adanya deviasi dari data aktual akibat perubahan mendadak dalam produksi.

c. Trend Produks Kopi

Persamaan garis trend pada produksi Kopi di Indonesia dari hasil analisis menggunakan metode analisis trend adalah:

$$Y = 707.957 + 3.961 X$$

Persamaan ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil produksi kopi setiap tahunnya adalah sebesar 3.961 ton. Selain itu, konstanta yang diperoleh yaitu 707.957 berarti bahwa rata-rata hasil produksi yang telah dicapai dalam 16 tahun terakhir adalah sebesar 707.957 ton.

Analisis trend akan mendapatkan hasil perkiraan hasil produksi dalam 5 tahun mendatang, yaitu tahun 2024 hingga 2028. Hasil perkiraan perkembangan hasil produksi Kopi di Indonesia dalam 5 tahun mendatang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Trend Produksi Kopi di Indonesia 2008-2023

Tahun	a	b	Proyeksi Produksi (Ton)
2024	707.957	3.961	775.297
2025			783.220
2026			791.142
2027			799.065
2028			806.987

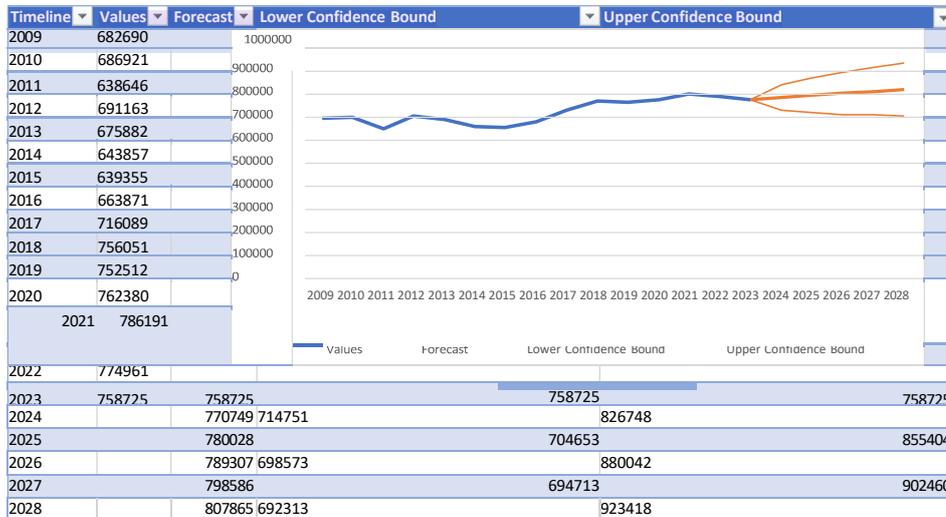
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah tahun 2025

Pada tabel 4.6, hasil proyeksi menunjukkan bahwa lahan yang diproyeksikan akan terus bertambah dalam jangka menengah. Hal ini dapat menjadi indikasi dari ekspansi wilayah pemanfaatan lahan untuk keperluan pertanian, pembangunan, atau fungsi lainnya. Konsistensi tren yang terlihat juga mengindikasikan bahwa tidak terdapat gangguan besar atau anomali yang memengaruhi pertumbuhan tersebut dalam rentang waktu tersebut.

d. Forecasting Produksi

Berikut adalah forecasting yang dilakukan dengan menggunakan data dari moving average, yaitu:

Tabel dan Grafik 4.4 Forecasting Produksi



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Dari grafik dan tabel 4.4, dapat dijelaskan bahwa Forecasting ini dilakukan untuk memperkirakan volume produksi kopi dari tahun 2024 hingga 2028 berdasarkan data historis tahun 2009–2023. Grafik menunjukkan tren aktual (biru), nilai ramalan (oranye), serta batas bawah dan atas dari interval kepercayaan. Dari hasil forecasting kopi mengalami tren kenaikan, yang mengindikasikan adanya optimisme terhadap perkembangan produksi kopi di masa mendatang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh peningkatan luas lahan, perbaikan teknologi budidaya, atau kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian

Rentang interval ini semakin lebar dari tahun ke tahun, yang mencerminkan bahwa ketidakpastian prediksi meningkat untuk periode yang lebih jauh ke depan. Hal ini merupakan hal yang umum dalam analisis peramalan (forecasting), terutama ketika dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal seperti cuaca, harga pasar, dan produktivitas. Berdasarkan hasil forecasting, produksi kopi Indonesia diperkirakan akan terus meningkat dari tahun 2024 hingga 2028. Hal ini dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam hal pengelolaan lahan, distribusi pupuk, pelatihan petani, dan strategi ekspor. Meskipun begitu, interval kepercayaan yang cukup lebar menunjukkan perlunya kewaspadaan terhadap potensi gangguan eksternal yang bisa memengaruhi realisasi produksi.

3. Perkembangan Harga Kopi

Harga kopi merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan nilai ekonomi komoditas kopi, baik bagi petani, pengusaha, maupun pemerintah. Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan harga kopi Indonesia menjadi bagian krusial dalam melihat potensi dan tantangan yang dihadapi sektor perkebunan kopi.

Tabel 4.7 Data Harga Kopi di Indonesia 2008-2021

	Harga Kopi Indonesi	
2008	Rp	13.722
2009	Rp	14.007
2010	Rp	14.217
2011	Rp	15.672
2012	Rp	16.406
2013	Rp	15.884
2014	Rp	17.510
2015	Rp	19.135
2016	Rp	19.813
2017	Rp	24.802
2018	Rp	25.305
2019	Rp	22.611
2020	Rp	20.404
2021	Rp	20.141
Rata-rata	Rp	18.545

Sumber: Buku Outlook Kopi 2022

Dapat dilihat dari tabel 4.7 bahwa Harga meningkat dari Rp13.722 menjadi Rp16.406, menandakan tren positif dan stabil. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan permintaan serta kemungkinan kenaikan biaya produksi. Lalu harga sedikit menurun pada 2013 (Rp15.884), lalu kembali naik hingga Rp19.813 pada 2016.

Fluktuasi ini terjadi seiring dengan ketidakstabilan harga di pasar global, serta variasi pasokan domestik. Dan Harga melonjak tajam hingga mencapai Rp25.305 pada 2018, tertinggi selama periode pengamatan. Lonjakan harga dapat dipengaruhi oleh kelangkaan pasokan global, penurunan produksi di negara produsen lain, atau tingginya permintaan ekspor. Setelah mengalami lonjakan harga, kini harga menurun menjadi Rp22.611 pada 2019, kemudian terus turun hingga kisaran Rp20.141 pada 2021.

Kenaikan harga memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani dan bisa menjadi insentif untuk meningkatkan produksi. Namun, penurunan atau stagnasi harga dapat berdampak negatif terhadap motivasi petani, terutama jika tidak diimbangi dengan penurunan biaya produksi. Peran pemerintah sangat penting dalam menjaga stabilitas harga, seperti melalui penyediaan infrastruktur pasar, penguatan koperasi, serta promosi ekspor.

Tabel 4.8 Data Pertumbuhan Harga Kopi 2008-2021

Tahun	Produksi (Ton)	% Perubahan
2008	Rp13.722	0%
2009	Rp14.007	2%
2010	Rp14.217	1%
2011	Rp15.672	10%
2012	Rp16.406	5%
2013	Rp15.884	-3%
2014	Rp17.510	10%
2015	Rp19.135	9%
2016	Rp19.813	4%
2017	Rp24.802	25,2%
2018	Rp25.305	2,0%
2019	Rp22.611	-10,6%
2020	Rp20.404	-9,8%
2021	Rp20.141	-1,3%
Rata-rata	Rp18.545	-7,9%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

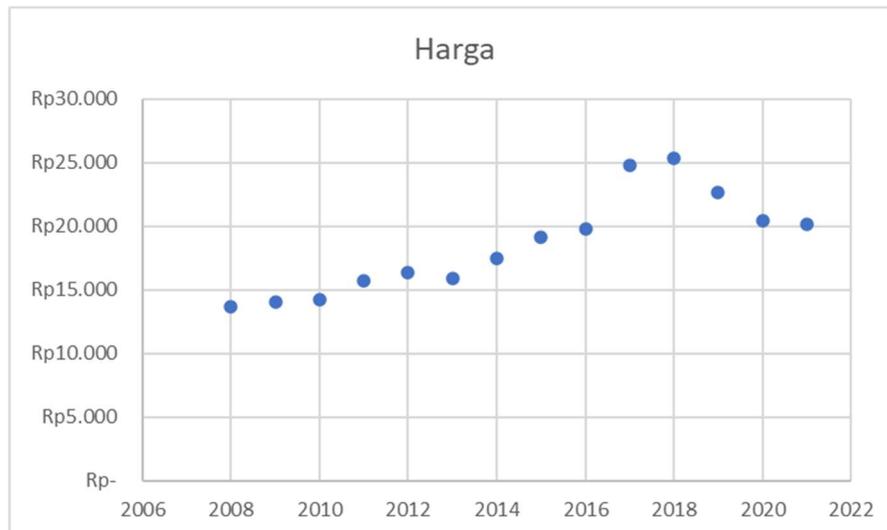
Dapat dilihat dari tabel 4.8, bahwa pada tahun 2009-2012 Harga kopi menunjukkan pertumbuhan positif berturut-turut. Pertumbuhan pada tahun 2011 sebesar 10,24%, menandakan tren pasar yang sehat dan kemungkinan meningkatnya permintaan ekspor. Lalu pada tahun 2013-2016 Tahun 2013 mengalami penurunan harga sebesar -3,18%, lalu kembali naik pada 2014 dan 2015. Tahun-tahun ini menunjukkan ketidakstabilan harga, namun dengan tren jangka menengah yang tetap positif. Tahun 2017 mencatat pertumbuhan tertinggi, yakni 25,20%, yang kemungkinan besar dipicu oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan, gangguan produksi di negara eksportir besar, dan fluktuasi nilai tukar dan biaya distribusi. Lalu pada tahun 2019-2021 Harga kopi

mengalami penurunan tiga tahun berturut-turut. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh kelebihan pasokan global, turunnya permintaan akibat pandemi COVID-19, atau lemahnya harga di pasar ekspor.

a. Scatter Plot Harga

Berikut adalah hasil dari Scatter Plot yang telah dilakukan selama periode 2008-2021, yaitu:

Grafik 4.3 Scatter Plot Harga



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Scatter plot untuk variabel harga kopi memperlihatkan perubahan harga dari tahun 2008 hingga 2021. Dari grafik terlihat bahwa secara umum terdapat tren kenaikan harga selama periode tersebut, terutama mulai tahun 2015 hingga puncaknya sekitar tahun 2018. Setelah mencapai titik tertinggi, harga kopi menunjukkan penurunan bertahap hingga tahun 2021.

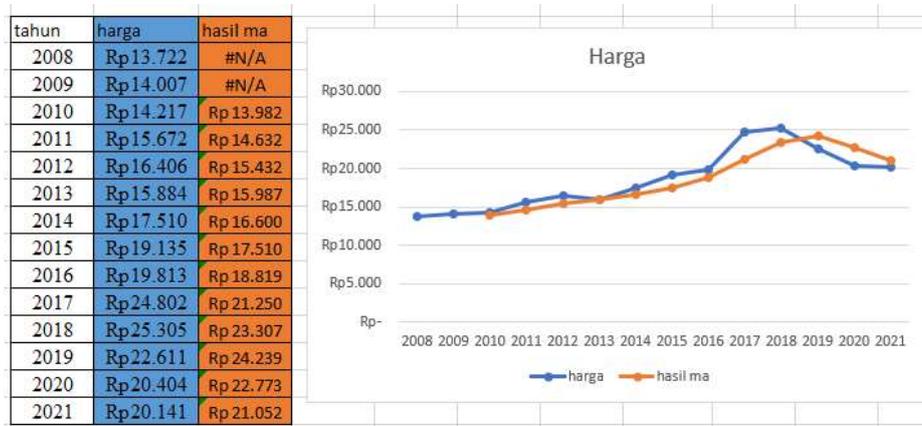
Peningkatan harga yang cukup tajam di pertengahan periode mengindikasikan adanya tekanan pasar yang mungkin disebabkan oleh peningkatan permintaan, gangguan produksi, atau faktor eksternal seperti perubahan nilai tukar dan kondisi iklim ekstrem. Sementara itu, penurunan harga di tahun-tahun akhir dapat disebabkan oleh stabilisasi pasokan, peningkatan produksi, atau perubahan kebijakan perdagangan dan ekspor.

Pola scatter plot ini mencerminkan sifat fluktuatif harga komoditas, termasuk kopi, yang sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global dan lokal. Meskipun tren secara keseluruhan menunjukkan kenaikan, harga kopi tidak sepenuhnya stabil dan mengalami siklus naik-turun.

b. Moving Average Harga

Berikut adalah hasil dari Moving Average yang dilakukan pada tahun 2008-2021, yaitu:

Tabel dan Grafik 4.5 Moving Average Harga



3

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Dari tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa garis forecast menunjukkan pola yang meningkat secara konsisten hingga sekitar titik ke-11, mencerminkan adanya tren kenaikan harga kopi selama periode tersebut. Setelah itu, harga mulai menurun perlahan, dan garis forecast juga menangkap kecenderungan ini secara halus. Garis oranye (forecast) cenderung lebih halus dan stabil dibandingkan garis biru (aktual), yang mengalami fluktuasi lebih tajam. Hal ini adalah karakteristik khas dari metode moving average, yang bertujuan mengurangi efek gangguan jangka pendek dan lebih fokus pada pergerakan umum. Peramalan ini cukup dekat dengan nilai aktual, menunjukkan bahwa metode ini relevan dan efektif dalam memproyeksikan harga kopi secara umum.

Metode moving average terbukti mampu menggambarkan pola tren harga kopi dengan cukup baik. Grafik menunjukkan kecenderungan naik harga hingga titik tertentu, lalu sedikit menurun. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun harga kopi mengalami fluktuasi, secara umum masih menunjukkan stabilitas dan tren yang bisa diramalkan dengan metode ini.

c. Trend Harga

Persamaan garis trend pada produksi Kopi di Indonesia dari hasil analisis menggunakan metode analisis trend adalah:

$$Y = 18.545 + 387 X$$

Analisis trend akan mendapatkan hasil perkiraan hasil produksi dalam 5 tahun mendatang, yaitu tahun 2022 hingga 2026. Hasil perkiraan perkembangan hasil produksi Kopi di Indonesia dalam 5 tahun mendatang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Trend Harga Kopi di Indonesia 2008-2021

Tahun	A	b	Proyeksi Harga (Rp)
2022	18.545	387	24.350
2023			25.124
2024			25.898
2025			26.672
2026			27.446

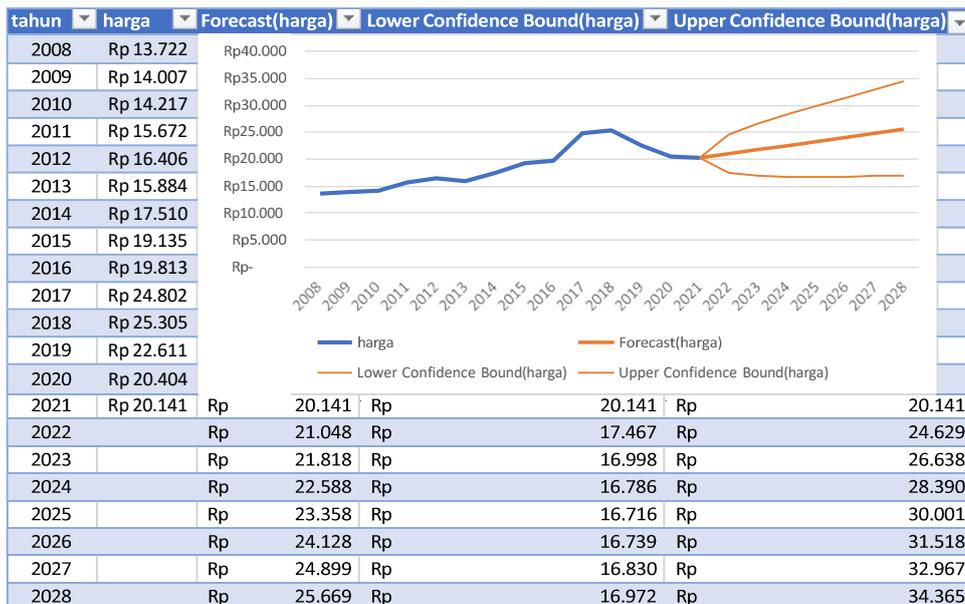
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah tahun 2025

Dapat dilihat dari tabel 4.9 bahwa harga kopi menunjukkan tren peningkatan secara bertahap selama periode 2024 hingga 2028. Proyeksi ini menggambarkan kecenderungan pasar yang positif terhadap komoditas kopi, baik dari sisi permintaan maupun pengaruh faktor eksternal lainnya. Kenaikan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, peningkatan permintaan kopi global terutama dari negara-negara pengimpor besar, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, biaya produksi yang meningkat juga dapat berdampak pada kenaikan harga jual di tingkat petani dan kebijakan pemerintah terkait perdagangan dan ekspor kopi yang turut memainkan peran dalam menjaga stabilitas atau bahkan menaikkan harga.

d. Forecasting Harga

Berikut adalah forecasting yang dilakukan dengan menggunakan data dari moving average, yaitu:

Grafik dan Tabel 4.6 Forecasting Harga



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2025

Dapat dilihat dari tabel dan grafik 4.6 bahwa Garis oranye dalam grafik menunjukkan harga kopi yang diperkirakan akan terus meningkat secara bertahap mulai dari Rp 20.141 per kg pada tahun 2021 menjadi Rp 25.669 per kg pada tahun 2028. Kenaikan ini menunjukkan tren positif terhadap nilai jual komoditas kopi, yang dapat berdampak pada peningkatan pendapatan petani jika volume produksi stabil atau meningkat.

Grafik juga menampilkan dua garis batas yaitu Lower Confidence Bound (batas bawah) dan Upper Confidence Bound (batas atas). Rentang yang semakin melebar di tahun-tahun ke depan mencerminkan meningkatnya ketidakpastian dalam prediksi jangka panjang, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor pasar, iklim, kebijakan, dan kondisi ekonomi global.

Garis biru pada grafik menunjukkan data historis harga kopi dari tahun 2008 hingga 2020. Terlihat bahwa harga mengalami tren naik secara bertahap dari tahun 2008 hingga mencapai puncak sekitar 2017–2018, sebelum menurun kembali. Namun, prediksi untuk tahun-tahun setelah 2020 menunjukkan bahwa harga kopi akan kembali mengalami peningkatan yang stabil.

Hasil forecasting menunjukkan bahwa harga kopi berpotensi terus meningkat dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini memberikan sinyal positif bagi pelaku usaha dan petani kopi. Namun, lebar interval kepercayaan menunjukkan bahwa ketidakpastian tetap ada, sehingga kebijakan yang mendukung stabilitas harga dan produksi tetap diperlukan.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan luas lahan dan harga terhadap produksi. Berdasarkan nilai-nilai pada tabel dibawah, maka persamaan regresi linear berganda akan menjadi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C (konstanta)	-760,974.0	582,062.1	-1.307.376	0.2178
X1 (Luas Lahan)	1.065.761	0.463720	2.298.284	0.0422
X2 (Harga)	7.103.108	2.610.685	2.720.783	0.0199

Sumber : Output Eviews, diolah tahun 2025

$$Y = -760.974 + 1.065761 X_1 + 7.103108 X_2$$

Model ini menunjukkan hubungan antara variabel dependen Y dan dua variabel independen X1 dan X2 setelah dilakukan transformasi logaritma. Berikut adalah uraian masing-masing komponen model:

Koefisien regresi pada variabel Luas Lahan sebesar 1.06 menunjukkan bahwa jika variabel luas lahan meningkat sebesar 1 hektar dengan asumsi yang lainnya tetap, maka

akan terjadi kenaikan produksi sebesar 1,06 ton. Koefisien ini memiliki nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0422 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Luas Lahan berpengaruh signifikan terhadap Produksi.

Sementara itu, koefisien regresi pada variable harga sebesar 7.10 berarti bahwa jika terjadi peningkatan 1 Rupiah pada harga, maka akan terjadi kenaikan produksi sebesar 7.10 ton. Nilai p-value dari variabel ini adalah 0,0199, yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel harga juga berpengaruh signifikan terhadap produksi.

Tabel 4.11 Statistik Uji Model

Statistik	Nilai
R-squared	0.526611
F-statistic	6.118.359
Prob (F-statistic)	0.016357

Sumber: Output Eviews, diolah tahun 2025

Berikut adalah uraian dari hasil masing masing model:

Koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,526611 mengindikasikan bahwa 52,66% dari variasi yang terjadi dalam variabel produksi bisa dijelaskan oleh perubahan pada luas lahan dan harga. Sisanya, yakni 47,34%, disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti kondisi cuaca, perkembangan teknologi, serta ancaman hama dan penyakit.

Hasil uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan nilai F-statistic sebesar 6,118359 dengan p-value sebesar 0,016357. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Artinya, uji simultan variabel luas lahan dan harga berpengaruh signifikan terhadap produksi.

Hasil uji signifikansi parsial (uji T) menunjukkan nilai Luas Lahan sebesar 2.298, Prob = 0.044. Karena Prob < 0.05, maka luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi pada taraf signifikansi 5%. Lalu nilai Harga Kopi 2.720, Prob = 0.0199. Karena Prob < 0.05, maka harga kopi juga berpengaruh signifikan terhadap produksi pada taraf 5%.

Hal ini sejalan dengan teori penawaran, di mana peningkatan harga produk akan mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah produksi. Ketika harga kopi naik, petani cenderung lebih termotivasi untuk mengoptimalkan produksi karena potensi pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan intensitas budidaya, perawatan tanaman yang lebih baik, atau perluasan areal tanam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Luas Lahan dan Harga terhadap Produksi Kopi di Indonesia", dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian dengan menggunakan metode kuadrat terkecil dan moving average, variabel luas lahan, harga, dan produksi menunjukkan hasil tren yang

meningkat (positif).

2. Luas lahan dan harga berpengaruh positif terhadap produksi kopi di Indonesia. Semakin tinggi luas lahan dan harga, maka produksi akan semakin meningkat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan:

1. Pemerintah dan pelaku usaha kopi sebaiknya memanfaatkan hasil tren positif ini sebagai dasar dalam menyusun strategi pengembangan jangka panjang, baik dalam hal perluasan lahan, peningkatan produksi, maupun pengelolaan harga pasar..

DAFTAR PUSTAKA

- Al Riyati, D. (2023). *SKRIPSI PENGARUH BIAYA PRODUKSI, HARGA JUAL DAN LUAS LAHAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI. BADAN PUSAT STATISTIK BPS-STATISTICS INDONESIA.* (2023).
- Elfina, L., Karo, K., & Rozaini, N. (2023). Analisis Pengaruh Produksi Kopi, Luas Lahan dan Kurs Rupiah Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2010-2020. *Journal of Economics and Business Management*, 3(2).
- Guntoro, Lisnawati, T., Rafiqi Tantawi, A., & Irda Safni, dan. (2024). *Analisis pengaruh cuaca terhadap produksi kopi di Tapanuli Utara, Sumatera Utara.*
- Harahap, R. (2024). PENGARUH HARGA KOPI INTERNASIONAL DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NILAI EKSPOR KOPI DI INDONESIA. In *Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi dan Manajemen* (Vol. 6, Issue 2).
- Oktavian, F., & Maulana, A. (2019). *Pengaruh Produksi dan Harga Kopi Dunia terhadap Daya Saing Ekspor Biji Kopi Indonesia.*
- Rohani, F. R. (2024). *Pengaruh Modal, Luas Lahan, Pupuk, dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Kopi Robusta BSIP-TRI.*
- Sijabat, I. (2022). *Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Harga dan Luas Lahan Terhadap Produksi Kopi Di Desa Bangun Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.*
- Sumiana. (2017). *PENGARUH LUAS LAHAN DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI KOPI MELALUI PRODUKSI DAN HARGA JUAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI DESA JANGGURARA KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG.*
- Umam, F. (2016). *ANALISIS PENGARUH HARGA KOPI DUNIA, PRODUKTIFITAS PERKEBUNAN, KURS NILAI TUKAR, DAN HARGA KOPI DOMESTIK TERHADAP VOLUME EKSPOR KOPI AMSTIRDAM KABUPATEN MALANG JURNAL ILMIAH.*
- Yanti Bancin, D. (2024). *Pengaruh Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Produksi Kopi Di Kabupaten Dairi.*